

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME PADA SISWA SMPN 1 TOMPOBULU BANTAENG

Muhammad Anas Hasyim

SMP Negeri 1 Tompobulu Kab. Bantaeng, Makassar, Indonesia.

e-mail: [anashasyim11@gmail.com](mailto:anashasyim11@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the implementation of character education in forming an attitude of nationalism in students of SMP Negeri 1 Tompobulu Bantaeng Regency. The indicators measured in this study are the attitude of nationalism and the formation of an attitude of nationalism. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The research was conducted at Tompobulu Public Middle School 2, Tompobulu District, Bantaeng Regency, in South Sulawesi Province. This research lasted for approximately 2 months. The instruments used in this study were observation sheets on the implementation of character education, interview guidelines, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the role of character education in forming an attitude of nationalism in students of SMP Negeri 1 Tompobulu Bantaeng, namely through Civics and Religion subjects as well as extracurriculars and each lesson is given about character education, nationalism, always being polite to parents and other people. another, having tolerance towards people with the aim of becoming the next generation who can make the Indonesian nation better.*

**Keywords:** *Implementation, Character Education, Nationalism.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa SMP Negeri 1 Tompobulu Bantaeng. Indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme dan terbentuknya sikap nasionalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi implementasi Pendidikan karakter, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi dari peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa SMP Negeri 1 Tompobulu kabupaten Bantaeng yaitu melalui mata pelajaran PPKn dan Agama serta ekstrakurikuler dan setiap pembelajaran diberikan tentang pendidikan karakter, sikap nasionalisme, selalu bersikap santun terhadap orang tua maupun orang lain, memiliki sikap toleransi terhadap orang dengan tujuan agar bisa menjadi generasi penerus yang bisa menjadikan bangsa Indonesia lebih baik.

**Kata kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Sikap Nasionalisme.

### I. PENDAHULUAN

Harian Kompas memberitakan bahwa berdasarkan indeks persepsi korupsi, yang dilaksanakan oleh lembaga survei Transparency International, Indonesia masih masuk jajaran negara-negara terkorup dengan menempati peringkat ke-118 dari 174 negara. (Kompas, 2012). Di harian yang sama, Badan Kehormatan DPR melaporkan ada 28 anggota dewan tersangkut masalah etika. Negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan (Zuriah, 2007). Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Menurut Sartono (2011), karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain Beriman dan Bertakwa, Jujur dan Bersih, Santun dan Cerdas, Bertanggung jawab dan Kerja Keras, Disiplin dan Kreatif, Peduli dan Suka menolong. Maka dengan Pendidikan karakter diharapkan agar pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran sehingga

dengan adanya pendidikan karakter diharapkan masa depan Indonesia lebih baik. Dalam perjalanannya, proses pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter mengalami banyak hambatan yang menjadi dilema dunia pendidikan, antara mengejar kepentingan tes dan mengutamakan pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh yang menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan siswa ditanamkan nilai dan karakter bangsa, namun pada pelaksanaan Ujian Nasional siswa diajarkan ketidakjujuran yang sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa.

Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Kemerosotan karakter anak bangsa ini merupakan hasil dari pendidikan yang lebih mementingkan kognitif dibanding afektif. Artinya sekolah lebih mementingkan kepandaian dibandingkan karakter atau proses yang jujur, dan berdasarkan karakter yang luhur. Akibatnya tidak jarang banyak sekolah yang mengejar tingkat kelulusan 100% dengan cara yang tidak benar. Sujanto (2011) mengatakan bahwa banyak kasus yang jauh dari cerminan karakter para pendidik, misalnya ada kepada daerah yang mengancam kepala sekolah dengan memutasi jika ujian nasional (UN) siswanya tidak lulus 100% (Lampost, 25 November 2011).

Melihat semakin merosotnya karakter bangsa tersebut yang akan berdampak pada terancamnya NKRI, maka pemerintah khususnya melalui Kemendikbud mulai menata kembali generasi bangsa ini dengan mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, baik dari TK sampai ke perguruan tinggi. Namun keberhasilan pendidikan karakter ini masih perlu dipertanyakan, karena para pendidik tidak paham maksud dan implementasi dari pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dan setiap jenjang pendidikan. Tidak jarang dijumpai, guru yang notabene sebagai ujung tombak dunia pendidikan tidak bisa memahami dan mengaplikasikan makna pendidikan karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim (2012), wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih terkendala guru. Menurutnya, guru belum memahami bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran (Republika.co.id, 20 Januari 2012). Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter bangsa yang mulai hilang, peran guru menjadi paling utama disamping peran keluarga dan masyarakat.

Di era Indonesia modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dirayakan secara gegap gempita, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara. Menurunnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan masyarakat sebetulnya bukan perkara baru melainkan permasalahan klasik yang terus dialami bangsa sejak Indonesia merdeka dari penjajahan kolonial hingga saat ini. Berangkat dari kenyataan yang ada, nasionalisme perlu disuarakan kembali untuk menjaga kedaulatan bangsa dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik karena jika tidak persatuan dan kesatuan akan terancam dan generasi mendatang akan bersikap apatis terhadap negeri kita. Memudarnya rasa nasionalisme pada generasi muda akhir-akhir ini semakin jelas terlihat. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter anak-anak bangsa, hal ini terjadi karena generasi muda tidak mampu mengendalikan diri dan menyaring budaya masuk yang sesuai dengan budaya kita sehingga para pelajar dan anak bangsa mengikuti trend padahal budaya barat bertentangan dengan budaya kita. Melemahnya nasionalisme dikalangan anak muda disebabkan beberapa faktor, salah satunya sikap keluarga dan lingkungan sekitar serta sekolah yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme sehingga anak muda meniru sikap tersebut.

Penanaman nasionalisme sejak dini melalui pendidikan karakter dapat mengembalikan kecintaan pada generasi muda terhadap tanah airnya. Rasa nasionalisme sangat penting diterapkan pada anak-anak Indonesia sejak dini karena nasionalisme sangat penting, jika generasi muda bangsa sudah tidak cinta lagi dengan negaranya sendiri apa jadinya negara kita mendatang. Generasi muda harus bangga dengan negara kelahirannya. Cara yang dapat dilakukan generasi muda sangatlah simple, misalnya: melaksanakan upacara bendera, berlatih aktif dalam berorganisasi, memperingati hari besar nasional, serta melalui lagu-lagu nasional.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter dalam diri masyarakat terkhusus pada siswa agar bisa memiliki jiwa nasionalisme dan menjadi peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai pelajar atau siswa bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain teruntuk untuk bangsa dan negara. “Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa menjadi yang cerdas, santun, sejahtera, dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun dalam” (Amri, 2011 : 50) Pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik dalam (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada setiap siswa hingga berkembang menjadi budaya sekolah (school culture).

Kemerosotan karakter bangsa tidak hanya terjadi pada kalangan pelajar. Dalam kalangan orang dewasa, bahkan oknum-oknum pejabat mulai pusat hingga daerah juga tidak sedikit yang terjebak dalam kebiasaan dan perilaku negatif yang lebih tepatnya jika dikatakan sebagai perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter luhur bangsa. Dalam hal ini juga kita bisa membina dan menanamkan sikap nasionalisme melalui pendidikan karakter agar bisa sejak dini memiliki sikap nasionalisme karena kita ketahui saat ini sudah sangat terkikis jiwa nasionalisme pada penerus bangsa seiring berjalannya waktu yang sedang saat ini marak era globalisasi sehingga sudah tidak penting lagi sikap nasionalisme pada jiwanya. Padahal kita ketahui dalam pasal 30 ayat 1 tentang hak dan kewajiban seluruh warga negara untuk berupaya dalam menjaga pertahanan dan keamanan negara. Dalam arti kita sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya untuk menjaga dan mempertahankan bangsa agar selalu makmur dan bisa kita tanamkan kepada siswa yang sudah menjelek dunia pendidikan pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama sehingga masih bisa tanamkan jiwa nasionalisme dan bisa terbawa sampai dewasa kelak. Dan menjadi generasi yang cerdas.

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Sikap nasionalisme pada siswa sudah mulai merosot seiring waktu apalagi di era globalisasi sangat gampang siswa terpengaruh sehingga siswa SMP menjadi salah satu sekolah yang bisa dikatakan siswanya sudah tak lagi menanamkan jiwa nasionalisme pada dirinya padahal mestinya menjadi generasi muda harus lebih memiliki semangat juang untuk Negara. Permasalahan sikap nasionalisme di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi fokus perhatian para sejarawan yang peduli dengan eksistensi negara Republik Indonesia. Kartodirjo (2001), seorang sejarawan senior dari UGM, mengungkapkan keprihatinannya terhadap pertikaian antar elit politik di Indonesia telah menepis.

Harapan peneliti semoga dengan adanya penelitian ini bisa lebih mendalami implementasi dari peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa terkhusus SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat mengambil judul “Peranan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Nasionalisme pada Siswa SMP ” Alasan saya mengambil judul tersebut pada saat ke sekolah dalam rangka penelitian pada bulan April 2019 atau sudah semester akhir untuk melihat kondisi sekolah SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng jarang dijumpai siswa yang bahkan tingkat kesopanan pada orang lain baik, ada beberapa siswa yang bahkan membuat heran karena kesopanan pada gurunya sudah berkurang dan bahkan tak segan siswa lewat begitu saja tanpa salaman pada gurunya, mereka akan salaman pada guru yang mengajar di kelasnya saja dan soal kedisiplinan waktu pada siswa tak diragukan lagi gagalannya karena banyaknya siswa terlambat pada saat jam pertama dan waktu upacara bendera paling fatal karena ada siswa dengan sengaja tidak masuk sekolah agar tidak melaksanakan upacara bendera. Itulah mengapa perlu diterapkan pendidikan karakter pada siswa agar membentuk pribadi yang baik. Padahal dalam dunia pendidikan karakter sangat peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, bijaksana, dan jujur.

## II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi yaitu melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng untuk mencari data mengenai peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa. Observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Kedua adalah wawancara. Yang di wawancara yaitu guru dan orang tua siswa. Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih rinci tentang peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa SMP. Ketiga yaitu melalui dokumentasi, dokumentasi akan dijadikan data tambahan dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan (subjek) dalam penelitian ini terdiri dari dua orang informan penelitian dimana informan penelitian tersebut merupakan pakar/orang yang dianggap paham terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Adapun informan penelitian pada penelitian ini adalah: Guru BK(bimbingan konseling) yaitu Dra. Sitti Hariani, wawancara secara langsung dilakukan pada tanggal 8 September 2020 bertempat di ruangan BK di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada pukul 09.30 wita. St. Salma Jalal, S.Pd yaitu Jaksa guru matapelajaran PPKn, wawancara langsung dilakukan pada tanggal 15 September 2020 bertempat ruang guru SMPNegeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Pada pukul 10.00 wita. Sannang Kebe yaitu orang tua siswa, wawancara langsung dilakukan pada tanggal 16 September 2020 bertempat di rumah siswa Desa Borongtala pada pukul 19.30 Wita. Rahmatia Kanang yaitu orang tua siswa, wawancara langsung dilakukan pada tanggal 17 September 2020 bertempat di rumah siswa Desa Borongtala pada pukul 20.00 Wita. Informan penelitian tersebut adalah orang-orang yang dianggap paham betul tentang pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme siswa- siswi. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah diterapkan bahkan sejak sekolah dasar dan disini guru harus memahamkan siswa tentang pentingnya berperilaku baik entah untuk diri sendiri, orang tua, teman sebaya serta di sekitarnya, dimana wawancara dilakukan pada tanggal 8-17 September 2020 dengan waktu berbeda dan tempat wawancaranya. Dalam penelitian ini saya melaksanakan langsung observasi awal untuk melihat kondisi pada tanggal 31 hari senin bertempat SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng dan wawancara langsung terkait Peranan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng, mengajukan setiap pertanyaan dan diwajibkan untuk dijawab sesuai dengan fakta lapangan.

Dari hasil observasi peneliti dari kelas VII pada tanggal 1, 8, dan 15 hari selasa untuk mata pelajaran PPKn bertempat di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng bahwa yang mendekati indikator sikap nasionalisme siswa tidak semuanya paham dikarenakan masih awal dalam tahap pembelajaran tentang sikap nasionalisme, ada sebagian siswa bahkan ketika mereka tidak dilihat dengan guru mata pelajaran maka mereka akan asik dengan dunia sendiri tanpa memperhatikan pelajaran, sehingga butuh pengawasan oleh atau setidaknya didekatkan satu sama lain agar tidak memiliki kesibukan sendiri. Untuk observasi kelas VIII pada tanggal 2, 9, dan 30 hari rabu untuk mata pelajaran Agama bertempat di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng dalam pembelajarannya sudah baik tetapi masih ada siswa memiliki kesibukan sendiri bahkan lebih parahnya memiliki cerita sendiri dan terakhir observasi kelas IX pada tanggal 3, 10, dan 24 hari kamis untuk mata pelajaran Prakarya bertempat di SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng lebih ditekankan agar lebih fokus dalam setiap belajar dikarenakan akan menempuh jenjang pendidikan menengah atas dan sudah akan menghadapi ujian walaupun tidak bisa dipungkiri masih ada siswa yang asik sendirini menunjukkan pada indikator ketujuh yang menyatakan bahwa saling menghargai entah itu sebaya ataupun lebih tua. Dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih dominan yang mereka jalani yaitu. Dari hasil observasi setiap kelas masing-masing memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran dan butuh pengawasan dan perhatian agar siswa lebih memiliki minat belajar dan semangat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan guru BK berinisial SH pada tanggal 8 September maka dapat diketahui: Dalam pengimplementasi peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme bersangkutan dengan mata pelajaran PPKn dan Agama Islam saling bersangkutan untuk bekerja sama dalam membina karakter siswa dengan dibina oleh guru PPKn atau agama islam serta melalui ekstrakurikuler, dalam pembinaannya mereka bekerja sama untuk membentuk sikap siswa agar lebih baik lagi dan kurangnya pemahaman tentang agama sehingga siswa berbuat tidak baik karena tidak mungkin kalaumereka paham akan berbuat tidak baik.pada siswa yang sesuai dengan poin tertentu indikator sikap nasionalisme pada yaitu siswa lebih dominan memakai produk dalam negeri atau produk yang sudah ditetapkan sekolah serta yang mereka berpakaian rata-rata pakaian ciptaan bangsa kita dan sekolah senantiasamengingatkan untuk menciptai produk dalam negeri serta selalu memiliki pandangan hidup yaitu pancasila, mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari agar lebih menghargai para pahlawan untuk memerdekakan bangsa ini waktu penjajahan. Jika ditanya soal apa siswa semua hapal lagu indonesia raya pastinya masih ada dijumpai siswa yang belum hapal tetapi sebisa mungkin ditangani dan diberikan arahan agar bisa menghafal lagu-lagu perjuangan apalagi makna dari simbol negara karna dalam lambang negara terdapat arti penting tetapi siswa belum paham sepenuhnya akan hal itu. Kalau dalam hal untuk menjaga lingkungan sekitar pihak sekolah mengadakan kegiatan bersih-bersih dekat dengan kelas masing-masing 15 menit sebelum mata pelajaran pertama dimulai dan ada namanya jum'at bersih sedangkan untuk lingkungan diluar kelas kami berikan hukuman terhadap siswa yang terlambat. Tetapi dalam mempertanggung jawabkan hukumannya tidak sepenuhnya dikerjakan karna ada siswa yang memiliki cara agar terhindar dari hukuman sehingga mereka tidak memiliki sikap jujur terhadap dirinya sendiri apalagi jujur terhadap guru yang sedang piket. Sedangkan dalam menjaga sopan santun siswa tergolong masih minim karena kebanyakan siswa ketika datang kesekolah dan melihat gurunya depan kantor mereka hanya melewati dan tidak salam bahkan sering dijumpai siswa langsung lewat, kadang langsung ditegur atau pada saat pembelajaran diberikan nasihat agar selalu menghargai gurunya karna guru adalah otang tua kalian ketika disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan guru PPKn berinisial SJ pada tanggal 15 September maka dapat diketahui: Pengimplementasi peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa yang sesuai dengan poin tertentu indikator sikap nasionalisme pada yaitu sebelum mata pelajaran dimulai ibu biasanya menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu perjuangan agar mereka selalu mengenang para pahlawan dan tidak lupa dengan lagu-lagu perjuangan serta selalu diingatkan bagaimana cara kita agar merayakan atau mengenang hari-hari nasional yang sudah ditetapkan tanggal, dan salah satu caranya kita ingatkan atau suruh menandai kalender yang ada pada kelas,untuk sikap sendiri alhamdulillah dalam satu kelas Cuma bebarapa dijumpai tidak jujur itupun hal tertentu yang mewajibkan mereka berbohong makanya dalam waktu luang sering ibu singgung untuk selalu bersikap jujur terhadap diri sendiri terlebih dahulu, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki jiwa adil sehingga siswa memiliki pemahaman tentang bersikap serta bertoleransi dalam setiap teman masih ada siswa yang memandang dengan hartanya, atau karna mereka sudah teman lama sehingga tidak ingin berteman dengan yang lain tapi kalau soal perbedaan yang lain mereka bersatu apalagi perbedaan bahasa mereka yang berbeda tetapi dari perbedaan mereka timbul rasa ingin mengenal lebih dekat lagi terhadap teman sebayanya. Untuk upaya guru dalaam mempelajari kebudayaan daerah ibu hanya memberikan pemahaman sehingga ada pegangan mereka dalam budaya kita tetapi disekolah sini ada eskul menari sehingga bisa menyalurkan bakatnya dan teori yang telah didapatkan, kalau paham sejarah indonesia terhadap siswa sudah diberikan pemahaman tentang sejarah bangsa indonesia dan sertaa nilai-nilai kepahlawanan yang dibarengi dengan sikap berani, disiplin, percaya diri ketika mengungkapkan pendapat serta memiliki kerja keras dalam menyelesaikan tugasnya dan yang paling penting ibu ingatkan harus memiliki atau meneladani semangat juang para pahlawan apalagi mereka adalah generasi penerus untuk bangsa kita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan orang tua siswa berinisial RK pada tanggal 16 September maka dapat diketahui: Pengimplementasi peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa yang sesuai dengan poin tertentu indikator sikap nasionalisme pada yaitu ketika

dirumah anak saya termasuk anak yang baik, selalu bersikap jujur terhadap orang tua apalagi harus menghormati orang tua serta orang lain yang lebih tua, saya selalu mengajar agar hormat terhadap orang tua sama orang lain yang lebih tua apalagi gurunya disekolah yang selalu mengajar mereka sehingga ketika ada yang saya suruh mereka melaksanakan walaupun ada sedikit mengulur waktu setidaknya mau melaksanakan perintah itu termasuk sikap bertanggung jawab yang dimiliki, kalau mencintai produk dalam negeri jangan salah saya selalu membelikan pakaiannya dipasar tradisional sebagai bentuk cinta produk dalam negeri tetapi alasan utamanya dimana memang harus membeli produk lain dan pastinya mahal mending beli dipasar tradisional (pasar karisa), selalu juga saya ingatkan bersihkan rumah supaya bagus dipandang dan tidak kotor supaya anak memiliki sikap untuk selalu membersihkan ketika melihat rumah atau sekitar kotor. Setidaknya saya selalu mengingatkan agar selalu menghormati orang jangan seperti tidak memiliki pendidikan saja itulah gunanya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan orang tua siswa berinisial SK pada tanggal 17 september maka dapat diketahui: Pengimplementasi peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa yang sesuai dengan poin tertentu indikator sikap nasionalisme pada yaitu dalam bersikap alhamdulillah baik dan mendengar apalagi ketika ada yang saya suruhkan dalam membantu pekerjaan saya tetapi pada saat ada tugasnya tidak membantu kecuali sudah tidak bisa lagi saya kerjakan dan perlu bantuan, saya selalu juga ajarkan agar selalu menghormati orang lain agar tidak ada cerita dari orang dan anak saya tidak pernah dengar, selama juga ada corona sering kuliat rajin belajar dan terus kerja tugas tidak sama waktu tidak ada corona kadang kuliat kerja tugas sama belajar apalagi ketika ada temannya datang kerumah saya selalu tekankan agar tidak pilih-pilih teman karna tidak tahu kedepannya bagaimana sehingga harus berteman dengan siapa saja tetapi masih ada batasan dan selektif dalam berteman. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membenagun tanah air menjadi lebih baik. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang tertuju pada 3 indikator bahwa siswa masih senantiasa cinta akan tanah airnya yang ditandai dengan memakai produk dalam negeri, bangga akan sumber daya yang ada di Indonesia, senantiasa menyanyikan lagu-lagu kebangsaan bangsa, memiliki sikap toleransi terhadap orang lain serta rela berkorban demi bangsa dan negara. Dikuatkan dengan pendapat Aman, 2011 menyatakan bahwa sikap nasioanlisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dari pengabdian terhadap bangsa dan negara. Ternyata teori tersebut masih terlaksana di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng dengan hasil penelitian dan tidak bertentangan dalam lingkungan sekolah walaupun masih ada hambatanya tetapi pihak sekolah memiliki cara agar siswa menjadi lebih cinta tanah airnya.

Menurut Sartono (2011), karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain beriman dan bertakwa, jujur dan bersih, santun dan cerdas, bertanggung jawab dan kerja keras, disiplin dan kreatif, peduli dan suka menolong. Maka dengan pendidikan karakter diharapkan agar pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran sehingga dengan adanya pendidikan karakter dengan harapan masa depan bangsa Indonesia lebih baik. Teori diatas masih sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa senantiasa diajarkan bersikap jujur terhadap orang tua, oarng lain bahkan yang sudah tua, serta sebayanya. Semangat yang ditanamkan siswa selama penelitiannya ada peningkatan dari sebelumnya dikarenakan ada yang mereka bisa berdiskusi dengan teman kelasnya, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, perjuangan bangsa Indonesia dan meneladani semangat perjuangan para pahlawan, pada indikator ketiganya sesuai dengan hasil penelitian dan dikuatkan dengan teori diatas yang masih sama dan tidak bertentangan dengan hasil penelitan.

Hasil penelitian dari indikator kelima bahwa guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran pembentukkan karakter senantiasa memberikan pemahaman tentang bagaimana mempelajari kebudayaan daerah dan bukan hanya sekedar teori tetapi ada bukti yang ditandai dengan siswa senantiasa ingin menunjukkan bakatnya dengan proses yang dilakukan untuk kebudayaan daerah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bersangkutan dengan pemberdayaan kebudayaan lokal. Adapun pendapat yang jadi penguat dari indikator yaitu: menurut Kusuma, Triatna, & Permana (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik ditandai dengan perbaikan

berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Teori tersebut masih sama dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam lingkungan sekolah SMP secara tidak langsung sudah melestarikan kebudayaan bangsa dan ingin memajukan bangsa menjadi lebih baik kedepannya dan tidak bertentangan dalam teori diatas. Diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel melakukan analisis hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan lingkungan pendidikan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa : Implementasi dari peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa SMP yaitu melalui mata pelajaran PPKn dan Agama serta ekstrakurikuler dan setiap pembelajaran diberikan tentang pendidikan karakter, sikap nasionalisme, selalu bersikap santun terhadap orang tua maupun orang lain, memiliki sikap toleransi terhadap orang dengan tujuan agar bisa menjadi generasi penerus yang bisa menjadikan bangsa Indonesia lebih baik.

#### V. REFERENSI

- [1] Abdullah, J. (2016). Peranan Guru dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMP Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Argarini, D. F. (2018). Analisis pemecahan masalah berbasis Polya pada materi perkalian vektor ditinjau dari gaya belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91-100.
- [2] Amelia, C. (2015). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan. *Indonesian Journal of History education*, 3(2).
- Darna. 2019. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Enrekang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- [3] Badaruddin, S. (2020). Penanaman Semangat Nasionalisme Pada Siswa (Studi pada SMP Negeri di Kabupaten Jeneponto). *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(1), 48-59.
- [4] Darmayati, O., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2015). Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(4).
- Ghufro, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoritik*. Pustaka Pelajar.
- [5] Istiningsih, D. S. (2013). Studi Deskriptif Upaya Guru Pkn Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Merjosari Kota Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- [6] Kartika, I. M. (2016). Peranan Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Karakter Dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sma Dwijendra Denpasar. *Widya Accarya*, 5(1).
- [7] Najib, I. N. A. (2013). Penanaman Sikap Nasionalistik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Nglekok Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- [8] Nurdamayanti, N. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Banawa Nurdamayanti. *EDU CIVIC*, 4(2).
- [9] Prianti, E. N., Aulawi, A., & Khadijah, S. (2019). Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Petir Kelas XI IPS @ Kabupaten Serang. *Pro Patria*, 2(2), 125-138.
- [10] Puspita, L., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2013). Hubungan Pemahaman Materi Tentang Nilai Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa SMP. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(3).
- Nasional, D. P., Cipta, R., Soemanto, W., Somantri, M. N., IPS, M. P. P., Rosada, R., ... & dalam Belajar, D. D. (2003). Undang-Undang. *Sistem Pendidikan Nasional*.

- [11] Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- [12] Santoso, J. T. B. (2013). Karakter dan Pemahaman Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 8(1).
- [13] Sari, V. Y., Holilulloh, H., & Adha, M. M. (2013). Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa terhadap Sikap Nasionalisme pada Materi PKN.
- [14] Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- [15] Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sugiarto Eko, 2015. *Proposal Penelitian Kualitatif Kuantitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- [17] Trisandi, R. A. (2013). *Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).